

Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafāur Rāsyidīn dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Rony Sandra Yofa Zebua
Universitas Islam Bandung
ORCID iD: [0000-0002-0730-0570](https://orcid.org/0000-0002-0730-0570)

Miftahul Ihsan
Universitas Islam Bandung
ORCID iD: [0000-0003-0811-1146](https://orcid.org/0000-0003-0811-1146)

Neneng Nurjannah
Universitas Islam Bandung
ORCID iD: [0000-0001-5799-4606](https://orcid.org/0000-0001-5799-4606)

Article history

Received 17 Mei 2020

Revised 6 Juli 2020

Accepted 6 Agustus 2020

Corresponding author

rozes.mobidev@gmail.com

DOI: 10.35316/jpii.v4i1.228

Abstract: Religious education for Muslim is Islamic Education originating from Al-Qur'an dan As Sunnah. This study elucidates the dynamic of the change and development of Islamic education in the era after the death of the prophet Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam, especially in the period of Khulafāur Rāsyidīn. It was revealed how the education system had been implemented in each caliphate and the situation having influenced the educational system. The finding showed that the pattern of the education in the era of caliph Abu Bakar radhīyallāhu 'anhu was generally still same as the system applied in the era of the prophet of Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam. The massive development occurred in the period of caliph Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu which was continued with the caliph Utsman bin Affan radhīyallāhu 'anhu. Nevertheless, there were some fundamental changes, especially in the regulation as well as the education method.

Keywords : islamic education; khulafāur rāsyidīn; development

Abstrak: Pendidikan agama bagi umat muslim merupakan pendidikan islam yang berasal dari al-Qur'an dan As Sunnah. Artikel ini membahas dinamika perubahan dan perkembangan Pendidikan Islam pada masa setelah meninggalnya Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam khususnya perkembangan Pendidikan Islam pada masa Khulafāur Rāsyidīn. Diuraikan bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan pada masing-masing khilafah dan berbagai situasi yang melatarbelakangi sistem pendidikan yang diterapkan pada masa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar radhīyallāhu 'anhu secara umum masih sama seperti pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam. Perkembangan Islam sangat pesat terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu yang dilanjutkan oleh masa Khalifah Utsman bin Affan radhīyallāhu 'anhu

‘anhu. Namun demikian, terdapat beberapa perubahan fundamental yang terjadi khususnya pada sisi kebijakan dan metode pendidikan yang diterapkan.

Kata Kunci : pendidikan islam; khulafāur rāsyidīn; perkembangan

.....

Pendahuluan

Tingkat pendidikan masyarakat dalam sebuah negara memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pembangunan peradaban dalam masyarakat tersebut. Pendidikan Agama adalah salah satu pendidikan yang berperan besar dalam membentuk karakter dan merupakan sumber daya utama dalam menggerakkan aspirasi masyarakat. Pendidikan Agama bagi umat muslim merupakan Pendidikan Islam yang berasal dari al-Qur’an dan As Sunnah, yang bertujuan untuk membangun kepribadian muslim yang seutuhnya (Daulay, 2014). Kepribadian muslim yang utuh adalah muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh subḥānahu wa ta‘ālā, bersemangat dalam mengamalkan, mampu mewujudkan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan mampu menggunakan dan mengelola sumber penghidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan bangsanya untuk kehidupan di dunia dan di akhirat (Alhamuddin, 2018).

Pendidikan Islam pada periode awal kenabian Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam pada awalnya dilakukan di Kota Mekkah, dengan melalui pendekatan terhadap orang-orang terdekat Nabi, termasuk keluarga, sahabat dan tetangga (Yatim, 2017), kemudian dilanjutkan ke masyarakat luas di kota Mekkah (Arif, 2018). Pada tahap selanjutnya, pusat pendidikan berpindah ke Kota Madinah ketika Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam dan umat Islam telah berhijrah ke kota tersebut. Di kota Madinah, Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam mendirikan masjid dan menyelenggarakan

pendidikan melalui dakwah secara intensif, leluasa, sistematis, dan terstruktur (Suriadi, 2017). Setelah Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam wafat, pemerintahan Islam dipegang oleh Khulafāur Rāsyidīn, yang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan, syiar agama, dan kekokohan negara Islam.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perkembangan Pendidikan Islam pada periode Khulafāur Rāsyidīn, sistem pendidikan yang telah diterapkan pada masa tersebut serta berbagai situasi yang melatarbelakangi sistem pendidikan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Khulafāur Rāsyidīn merupakan empat masa pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam wafat (Yatim, 2017). Setelah Nabi wafat, beberapa tokoh dari kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa‘idah Madinah (Nata, 2014) untuk bermusyawarah dalam memilih salah seorang tokoh yang akan menjadi pemimpin umat Islam (Yatim, 2017). Dalam semangat ukhuwah slamiyah dan musyawarah berlandaskan dalil, Abu Bakar radhīyallāhu ‘anhu akhirnya terpilih dan dibai‘at menjadi Khalifah pertama (Aminah, 2015). Setelah Abu Bakar radhīyallāhu ‘anhu wafat, Umar bin Khattab radhīyallāhu ‘anhu melanjutkan kepemimpinan, dan kemudian dilanjutkan oleh Utsman Bin Affan radhīyallāhu ‘anhu dan berikutnya oleh Ali bin Abi Thalib radhīyallāhu ‘anhu.

Empat Sahabat Nabi tersebut merupakan empat orang pertama yang

disebutkan dalam hadits shahih mengenai sepuluh orang yang dijamin masuk surga, seperti yang tercantum dalam banyak kitab hadits diantaranya Hadits Riwayat Tirmidzi 3680, Muslim 2:241, Bukhori 7:73. Keempat Khalifah ini pula yang merupakan empat lulusan terbaik dari madrasah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Penyerapan ilmu dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keberkahan dari kebersamaan dengan beliau, baik di Mekkah maupun Madinah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sifat dan kepribadian mereka yang terpuji dan tangguh.

Demi melanjutkan pendidikan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, didirikan berbagai pusat pendidikan sepanjang masa Khulafaur Rasyidin. Berikut ini beberapa pusat pendidikan yang ditemukan dan sahabat nabi yang memiliki peranan di masing-masing wilayah (Dalpen, 2016).

1. Mekkah, dengan Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhu sebagai guru pertama yang mengajarkan Al-Qur'an dan fikih.
2. Madinah, yang pengajarnya adalah para sahabat Nabi yang paling populer, yakni Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat yang lainnya.
3. Basrah, pengajarnya adalah Abu Musa al-Asy'ary radhiyallahu 'anhu yang merupakan seorang ahli fikih dan al-Qur'an.
4. Kuffah, pengajar yang termasyhur yaitu Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhum. Abdullah bin Mas'ud merupakan ahli tafsir, hadits, dan fikih dan mengajarkan Al-Qur'an.
5. Damsyik (Syam). Setelah Syam (Syiria) menjadi bagian negara Islam dan penduduknya banyak beragama Islam, Khalifah Umar kemudian mengirim tiga orang guru ke negara tersebut, yaitu

Mu'adz bin Jabal, Ubaidah, dan Abu Darda' radhiyallahu 'anhum. Mereka mengajar di tempat yang berbeda di kota Syam, yaitu Abu Darda' di Kota Damsyik, Mu'adz bin Jabal di Kota Palestina, serta Ubaidah di Kota Hims.

6. Mesir. Abdullah bin Amru bin Ash radhiyallahu 'anhu merupakan sahabat yang pertama kali mendirikan madrasah dan menjadi guru di Kota Mesir. Beliau adalah seorang ahli hadits.

Periode Kekhalifahan Abu Bakar As-Siddiq (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar As-Siddiq radhiyallahu 'anhu dibaiat menjadi Khalifah pada tahun 11 H atau 632 M (Nugraha, 2019). Beliau merupakan laki-laki dewasa yang paling awal membenarkan dan beriman kepada Ajaran Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (As-Suyuti, 2017). Beliau juga mengiringi Rasulullah ketika berhijrah dari Mekkah ke Madinah (Al-Quraibi, 2009).

Pidato Khalifah Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah (As-Suyuti, 2017), memberikan gambaran tentang sikap dan konsep pemerintahan yang dikelolanya. Kandungan yang terdapat di dalam pidato tersebut juga menyentuh aspek pendidikan Islam dengan materi utama adalah kejujuran dan amanah (Aminah, 2015), yang peneladanannya langsung oleh Khalifah Abu Bakar. Metode dengan memberikan keteladanan ('Ulwan, 2017) merupakan salah satu warisan penting dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Masa kekhalifahan Abu Bakar dimulai dengan berbagai macam pergolakan (Aminah, 2015) di dalam lingkungan umat Islam berupa kerusakan-kerusakan oleh orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku sebagai nabi dan orang-orang

yang enggan membayar zakat (As-Suyūṭi, 2017). Berdasarkan kondisi tersebut, untuk mewujudkan keimanan dan kehidupan umat Islam yang stabil, maka Khalifah Abu Bakar melakukan tindakan tegas dengan memerangi para pemberontak dan perusak tersebut dan dikenal dengan Perang Riddah (Yatim, 2017). Penumpasan berhasil dilakukan dan kondisi internal umat kembali stabil, namun tidak sedikit umat Islam yang gugur, bahkan diantaranya terdapat sahabat dekat Rasulullah dan para penghafal Al-Qur'an, sehingga mengurangi jumlah sahabat Rasulullah yang hafal Al-Qur'an (Dalpen, 2016).

Umar bin Khatab khawatir dengan berkurangnya jumlah sahabat Rasulullah yang hafal Al-Qur'an (Dalpen, 2016), lalu beliau memberikan saran kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ikhtiar dalam menjaga keaslian dan kelestarian al-Qur'an (Al-Quraibi, 2009). Khalifah Abu Bakar yang awalnya ragu, menyambut positif saran dari Umar bin Khatab, lalu beliau mengutus salah satu Sahabat yang banyak menghafal dan menerima wahyu langsung dari Rasulullah, yaitu Zaid bin Tsabit, untuk mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an dari hafalan para penghafal al-Qur'an dan dari tulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada pelepah kurma dan kulit binatang yang ditulis dan disimpan oleh para Sahabat Nabi yang terpercaya (As-Suyūṭi, 2017). Kemudian Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dituliskan dalam lembaran-lembaran agar tidak ada yang hilang atau berubah sedikitpun (Al-Quraibi, 2009). Lembaran-lembaran itu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar sampai beliau meninggal dunia, kemudian disimpan oleh Umar bin Khatab, selanjutnya oleh Hafshah putri Umar Khalifah Umar bin Khatab meninggal dunia (Al-Quraibi, 2009; As-Suyūṭi, 2017). Setelah itu kepada Khalifah Utsman bin Affan (Al-Quraibi, 2009).

Pola Pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar pada umumnya masih seperti pola pendidikan masa Nubuwah baik dari segi materi pendidikan maupun lembaga pendidikan (Dalpen, 2016). Menurut Prof. Mahmud Yunus di dalam buku Sejarah Pendidikan Islami, Materi pendidikan Islami yang diajarkan pada masa Khulafāur Rāsyidīn sebelum masa pemerintahan Umar bin Khatab, khususnya untuk pendidikan dasar adalah membaca dan menulis, membaca dan menghafal al Qur'an, serta mempelajari pokok-pokok ajaran Islam seperti cara wudhu, sholat, shaum dan sebagainya (Engku dan Zubaidah, 2016).

Pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan dapat dibagi dalam beberapa kategori materi pendidikan, yaitu:

1. Materi Pendidikan Tauhid, yang menurut Syaikh Utsaimin (2005) di dalam Syarhu Tsalatsatil Ushul, Tauhid adalah menjadikan Allāh sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.
2. Materi Pendidikan Akhlak, misalnya adab sehari-hari, adab kasih sayang, adab pergaulan, adab kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam Islam, Pendidikan Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan Tauhid, bahkan Akhlak merupakan buah dari Tauhid.
3. Materi Pendidikan Ibadah, seperti wudhu', shalat, doa, dzikir, puasa, zakat dan haji.
4. Materi Pendidikan Kesehatan yang terintegrasi pada bidang Tauhid, Akhlak, Ibadah, seperti tentang kebersihan tubuh dan lingkungan, adab makan dan minum, adab membuang air, adab mandi dan lain-lain (Dalpen, 2016).

Selain materi pokok diatas, materi pelajaran bahasa asing juga dipelajari untuk membekali kaum muslimin dalam mengembangkan hubungan internasional

dengan negara-negara lain di zaman itu (Rama, 2016).

Pusat pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar adalah di Madinah dan tenaga pendidiknya adalah para Sahabat Nabi (Dalpen, 2016). Selain keberadaan Masjid dan Shuffah sebagai tempat pendidikan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad, umat Islam mendirikan Kuttab sebagai tempat belajar membaca dan menulis, yang mendukung fungsi Masjid yang semakin kompleks (Dalpen, 2016). Masjid pada waktu itu berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, membaca dan mempelajari al-Qur'an, tempat mendiskusikan masalah berbagai masalah keumatan, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam.

Periode Kekhalifahan Umar bin Khatab (13-23 H/634-644 M)

Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu menjadi Khalifah untuk menggantikan Abu Bakar radhīyallāhu 'anhu yang telah wafat. Beliau ditunjuk atas dasar usulan dari Khalifah Abu Bakar radhīyallāhu 'anhu yang disampaikan pada saat bermusyawarah bersama tokoh Umat Islam pada waktu itu, dimana pada saat itu beliau dalam keadaan sakit (Saufi & Fadillah, 2015). Alasan dipilihnya Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu adalah karena umat Islam segan dan hormat kepada beliau karena sifat-sifat terpujinya yang layak untuk menjadi teladan bagi umat Islam. Selain itu, beliau merupakan sahabat senior dan memiliki kemampuan serta kebijaksanaan dalam memimpin negara.

Situasi sosial dan politik pada masa Khalifah Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu berada dalam keadaan yang stabil (Dalpen, 2016). Wilayah yang dikelola pemerintahan Islam pada waktu itu semakin luas, yang meliputi Semenanjung Arabia,

Palestina, Syiria, Irak, Persia, dan Mesir (Nasution, 1985 seperti dikutip dalam (Yatim, 2017). Sehingga Usaha dakwah atau penyebaran syariat dan pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat pada masa beliau (Badwi & Al-rasyidin, 2017). Kondisi ini mendorong kebutuhan yang semakin meluas dan meningkat dalam segala bidang, termasuk kebutuhan tenaga terdidik yang memiliki kepribadian Islam yang tangguh, keterampilan dan keahlian (Dalpen, 2016). Untuk memenuhi kebutuhan ini, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas lulusan proses pendidikan dari kalangan umat Islam (Dalpen, 2016).

Khalifah Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu juga berperan serta secara langsung sebagai pendidik dalam melakukan penyuluhan dan pembinaan Umat Islam di kota Madinah (Badwi & Al-rasyidin, 2017). Penyelenggaraan kegiatan pendidikan diterapkan di masjid-masjid, tempat pendidikan (kuttab) dan pasar-pasar (Dalpen, 2016). Beliau juga memberikan instruksi kepada para panglima perang umat Islam untuk mendirikan masjid-masjid di setiap wilayah atau kota yang dikuasainya, yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat pendidikan (Dalpen, 2016). Pada periode ini diterapkan metode pendidikan, dimana siswa duduk melingkari gurunya di halaman masjid.

Pola pendidikan untuk anak pada zaman Khalifah Umar mulai tertata, beliau membangun tempat khusus untuk menuntut ilmu bagi anak-anak di setiap sudut-sudut masjid (An-Nahlawi, 1995 seperti dikutip dalam Nugraha, 2019, h.45) (Nugraha, 2019). Penataan ini menginspirasi terbentuknya pendidikan anak saat ini lebih dikenal dengan berbagai istilah, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an dan Taman Pendidikan Raudhatul Athfal. Berdasarkan hal tersebut, Khalifah Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu dapat dikatakan sebagai

“Bapak Ilmu Taman Kanak-Kanak” (Nugraha, 2019).

Untuk mendukung kegiatan pendidikan, Khalifah Umar mengangkat dan menunjuk tenaga-tenaga pendidik untuk seluruh daerah, termasuk daerah yang baru bergabung dibawah pemerintahannya, dimana para guru yang berada di wilayah yang baru dikuasai bertugas mendidik penduduk yang baru masuk Islam dengan mengajarkan al-Qur’an dan kandungannya, Aqidah Islamiyah, serta ajaran Islam lainnya (Saufi & Fadillah, 2015). Beberapa sahabat yang dipilih oleh Umar bin Khattab untuk dikirim ke daerah adalah Adurahman bin Ma’qal bersama dengan Imran bin al-Hashim yang bertugas di Basyrah, Abdurrahman bin Ghanam yang bertugas di Syiria serta Hasan Bin Abi Jabalah yang bertugas di Mesir (Saufi & Fadillah, 2015).

Khalifah Umar juga memperhatikan kesejahteraan tenaga-tenaga yang terkait dengan pendidikan dan ke-Islaman, dengan memberikan gaji untuk para guru, imam, muadzin menggunakan dana baitul mal (Aminah, 2015). Bahkan, guru yang memiliki kualitas tinggi mendapatkan gaji yang sangat tinggi. Setiap guru yang berkarya dan mengembangkan kreativitasnya, akan segera mendapatkan imbalan berupa emas yang beratnya seberat buku yang ditulis dan diterjemahkan (Hameed, 1983 seperti dikutip dalam Rama, 2016).

Khalifah Umar bin Khatab radhīyallāhu ‘anhu membutuhkan tenaga dan pikiran para sahabat-sahabat senior dalam mendiskusikan dan mengambil kebijakan negara. Maka beliau membuat peraturan yang melarang sahabat-sahabat senior keluar Madinah kecuali untuk kepentingan yang mendesak (Aziz, 2011). Penerapan peraturan tersebut juga berdampak besar pada perkembangan pendidikan di Madinah. Madinah tumbuh menjadi kota sumber ilmu yang didatangi berbagai kabilah Arab dan dipenuhi pula

oleh kaum Mawālī yang dibawa oleh para sahabat dari negeri-negeri taklukan (Aziz, 2011).

Wilayah Kekhalifahan yang semakin luas mendorong pertumbuhan kegiatan pendidikan Islam yang intensif (Daulay & Pasa, 2013). Semangat umat Islam, baik yang baru maupun yang sudah lebih dahulu menganut agama Islam, semakin besar untuk memperoleh ilmu ke-Islaman dari para sahabat Nabi, sehingga mobilitas para penuntut ilmu ke Madinah semakin lama semakin meningkat (Saufi & Fadillah, 2015). Fenomena ini mulai melahirkan pembedaan disiplin ilmu keagamaan yang bermanfaat dalam perkembangan pendidikan bagi umat Islam yaitu pengajaran bahasa arab (Nugraha, 2019). Bidang pengajaran ini muncul karena orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam (Saufi & Fadillah, 2015).

Oleh karena itu, pola dan perkembangan pendidikan pada masa Khalifah Umar bin Khatab lebih maju dibandingkan dengan masa sebelumnya (Nugraha, 2019; Saufi & Fadillah, 2015). Mata pelajaran utama tetap sama yaitu membaca dan menulis Al Qur’an, menghafal dan menghayati kandungannya, Aqidah dan Ibadah serta pokok-pokok agama Islam (Nugraha, 2019).

Untuk materi lainnya, berdasarkan arahan Khalifah Umar (Ulwan, 2017), yaitu mengajarkan anak-anak berenang, memanah, seni mempertahankan diri, dan menunggang kuda (Niswah, 2017).

Periode Kekhalifahan Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M)

Pengangkatan Utsman bin Affan radhīyallāhu ‘anhu sebagai Khalifah merupakan hasil musyawarah dari majelis

yang terdiri dari 6 orang Sahabat Nabi yang ditunjuk oleh Khalifah Umar bin Khatab radhīyallāhu ‘anhu menjelang beliau wafat (Syalaby, 1987 seperti dikutip dalam Yatim, 2017, h. 38)(Yatim, 2017). Sahabat Nabi tersebut adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin 'Auf dan Saad bin Abi Waqash radhīyallāhu ‘anhum (Syalaby, 2000 seperti dikutip dalam Dalpen, 2016, h. 47).(Dalpen, 2016)

Utsman bin Affan radhīyallāhu ‘anhu adalah sosok yang santun, lembut dan penyabar serta dermawan (Aizid, 2018). Beliau termasuk Sahabat Nabi yang sangat berjasa pada periode-periode awal Dakwah Islam, baik pada saat Islam didakwahkan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka. Allāh memberikan keutamaan kepada beliau dengan harta yang melimpah (Syaikuhudin, 2012), dan beliau menggunakan hartanya untuk perjuangan Umat Islam di jalan Allāh dan dalam memenuhi segala kebutuhan serta fasilitas yang dikhidmatkan untuk kepentingan umat Islam (Syaikuhudin, 2012).

Pola Perkembangan penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan radhīyallāhu ‘anhu dari sisi kelembagaan hampir sama dengan masa sebelumnya (Dalpen, 2016), namun terdapat banyak perbedaan yang fundamental dari sisi kebijakan dan metode.

Perubahan kebijakan yang dilakukan Khalifah Utsman yang terkait dengan pendidikan adalah yaitu:

1. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Khalifah Utsman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Dengan demikian, para pendidik melaksanakan tugasnya sendiri dan hanya mengharapkan keridhaan Allāh.

2. Para Sahabat-Sahabat senior diberikan keleluasaan untuk meninggalkan Madinah dan menetap di daerah-daerah yang mereka inginkan (Dalpen, 2016).

Dua kebijakan ini memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat (Dalpen, 2016), sehingga pusat pendidikan mulai tersebar ke daerah-daerah lain dan mobilisasi penuntut ilmu tidak hanya terfokus ke Madinah. Proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang dibina oleh Sahabat Senior menjadi lebih merata dan lebih mudah dijangkau oleh para penuntut ilmu.

Pada masa Khalifah Utsman dilakukan pula pengelompokan pada obyek pendidikan Islam dan menerapkan metode pendidikan yang disesuaikan dengan kelompok tersebut (Rama, 2016). Pengelompokan ini merupakan awal mula adanya klasifikasi dalam obyek pendidikan Islam (Rama, 2016), yang terdiri dari:

1. Kelompok pertama adalah orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam. Metode pendidikan yang dilakukan pada kelompok ini adalah ceramah, hafalan, latihan, dan contoh-contoh.
2. Kelompok kedua adalah anak-anak yang orang tuanya telah lama masuk Islam atau yang baru menganut Islam. Kelompok ini diajarkan dengan menggunakan metode hafalan dan latihan.
3. Kelompok ketiga adalah orang tua yang telah lama menganut Islam. Metode pendidikan yang digunakan dalam mengajarkan kelompok ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan.
4. Kelompok keempat adalah orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu secara luas dan mendalam. Kelompok ini

diajarkan dengan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, dan diskusi.

Pada masa Khalifah Utsman, terjadi perbedaan dan perselisihan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an (Madzkur & Madzkur, 2011). Hudzaifah bin Yaman yang pertama kali menginformasikan fakta ini kepada Khalifah Utsman dengan memberikan gambaran kepada Khalifah Utsman mengenai keadaan umat-umat terdahulu yang memiliki perbedaan dalam kitab-kitab suci mereka dan berharap agar hal ini tidak terjadi pada umat Islam (Al-Quraibi, 2009). Mendapatkan informasi tersebut, Khalifah Utsman membuat kebijakan untuk melakukan Kodifikasi Mushaf al Qur'an dengan melanjutkan usaha yang telah dilakukan di masa Khalifah Abu Bakar (Al-Quraibi, 2009).

Khalifah Utsman membentuk tim Kodifikasi Mushaf al Qur'an, yang terdiri dari Zaid bin Tsabit sebagai ketua, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits (Shalih, 1988 seperti dikutip dalam Ilhamni, 2017, h. 137)(Ilhamni, 2019). Khalifah Utsman juga memberikan arahan bahwa mereka harus menjadikan bahasa Quraisy sebagai dasar apabila terjadi perselisihan dalam bacaan dan pengucapan Al-Qur'an, karena al-Qur'an turun dengan bahasa Quraisy (Al-Quraibi, 2009).

Panitia yang dipimpin Zaid bin Tsabit berhasil menyusun dan menyalin ulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah buku yang disebut Mushaf, yang selanjutnya dikenal dengan istilah Mushaf Al-Imam atau Mushaf Utsmani (Al-Quraibi, 2009). Kemudian panitia tersebut memperbanyak salinan Mushaf Utsmani sebanyak empat salinan sehingga menjadi lima mushaf (Al-Quraibi, 2009). Satu mushaf untuk di Madinah dan empat lainnya dikirimkan ke Mekah, Suriah, Basrah, dan Kufah (Al-Quraibi, 2009). Sejak saat itu, hanya ada satu jenis Mushaf di kalangan umat Islam yang

memiliki satu ejaan tulisan standar dan susunan surat-surat yang sama (Ibrahim, 2015).

Kebijakan ini selain menyatukan kaum muslimin, semakin memudahkan umat Islam dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Sehingga Fokus pembelajaran al-Qur'an adalah mengembangkan cara membaca dengan baik dan benar, menggunakan ilmu qiraat yang disebut dengan qira'at sabaah, memberikan tanda baca, dan memberikan penafsiran terhadap maksud dan tujuan al-Qur'an (Rama, 2016).

Periode Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)

Pengganti Khalifah Utsman radhīyallāhu 'anhu adalah Ali bin Abi Thalib radhīyallāhu 'anhu. Beliau merupakan orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan anak-anak atau remaja. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa usia Ali ketika masuk Islam adalah 10 tahun (Al-Quraibi, 2009).

Ali bin Abi Thalib radhīyallāhu 'anhu merupakan putra dari paman Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam yaitu Abu Tholib bin Abdul Muthalib dan juga merupakan suami dari putri Baginda Nabi, yaitu Fatimah Az Zahra radhīyallāhu 'anha (Aizid, 2018). Khalifah Ali adalah seorang perwira yang pemberani dan selalu menjadi pembela Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam (Al-Quraibi, 2009).

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali, terjadi banyak pergolakan, sehingga dapat dikatakan, hampir tidak pernah mengalami kedamaian (Rama, 2016). Pergolakan dan peperangan internal umat Islam terjadi secara bergantian, yang merupakan imbas dari fitnah dan syubhat serta kesalahpahaman. Pada saat itu, Khalifah Ali memiliki waktu untuk

memikirkan permasalahan dalam sektor pendidikan, karena perhatiannya berfokus penuh pada permasalahan keamanan dan kedamaian ummat Islam (Dalpen, 2016), sehingga penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlangsung tidak mengalami perbedaan dengan masa sebelumnya (Badwi & Al-rasyidin, 2017). Materi pendidikannya mengalami sedikit perkembangan secara parsial dan tidak merata, tergantung kemampuan para gurunya dalam menjelaskan atau menangkal berbagai paham yang menyimpang pada waktu itu, sehingga memberikan dampak pada berkembangnya kajian-kajian hukum Islam. (Rama, 2016)

Implikasi Konsep Pendidikan Islam Periode Khulafāur Rāsyidīn Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia

Penulis meyakini bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia diwarnai oleh konsep pendidikan Islam, yang salah satu semangatnya berasal dari pola pendidikan yang berkembang pada masa Khulafāur Rāsyidīn. Ada beberapa implikasi dari konsep pendidikan Islam pada periode Khulafāur Rāsyidīn tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pertama, semestinya pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia mempertahankan urutan yang dicontohkan yaitu selain memulai dengan membaca, menulis dan berhitung, juga sangat menekankan kepada pembentukan Aqidah Tauhid dan Akhlak. Mengutamakan akhlak dan adab sebelum mempelajari ilmu yang lain (Az-Zarnuji, 2019; Jawas, 2019; Syamsi, 2019) merupakan sebuah strategi utama dalam pendidikan Islam. Seiring dengan itu juga dilengkapi dengan pembiasaan Ibadah

dan hidup sehat yang berbasis kepada adab dan akhlak. Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan menghafal al-Quran secara bertahap yang strategi pengajarannya disesuaikan dengan potensi kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik.

Pada tahap berikutnya, untuk mendukung persiapan kegiatan pendalaman materi, maka dilakukan pengajaran bahasa arab dan berbagai ilmu dasar lainnya yang dapat membantu dalam pembelajaran pada tahap selanjutnya.

Kedua, melakukan penataan dan penguatan pendidikan anak usia pra sekolah dengan mengangkat guru-guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang tinggi, memberikan kesejahteraan yang sangat layak, dan mengembangkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam, yaitu mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berdasarkan potensi atau kadar setiap anak (Al-Adawi, 2005).

Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga harus memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan fisik diantaranya dengan mengadakan kegiatan latihan memanah, menunggang kuda dan latihan renang, serta seyogyanya pemerintah mengadakan perlombaan-perlombaan yang memfasilitasi ketiga kegiatan pendidikan fisik tersebut.

Keempat, sudah menjadi keharusan bagi pemerintah untuk memastikan bahwa guru-guru yang diangkat adalah guru yang memiliki adab dan akhlak yang mulia. Pemerintah juga memberikan perlindungan, perhatian dan bantuan agar para guru memiliki kesejahteraan yang sangat layak, serta memberikan fasilitas yang mempermudah para guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menstransfer karakter dan ilmu.

Kelima, pemerataan distribusi guru dan sarana prasarana pendidikan yang

berkualitas harus dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah. Di setiap daerah disediakan guru dan lembaga pendidikan yang memiliki kualitas dan fasilitas yang relatif sama, sehingga perkembangan pendidikan tidak hanya terpusat pada satu wilayah saja dan dapat menjangkau seluruh masyarakat.

Keenam, mewujudkan keamanan dan stabilitas politik, sehingga mendukung ketenangan dan perkembangan kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam di Indonesia. Seharusnya kegiatan pendidikan berada pada posisi netral, ilmiah dan tidak dikaitkan dengan berbagai kepentingan politik, sehingga situasi politik yang ada tidak mempengaruhi kegiatan pendidikan. Pemerintah seyogyanya menyiapkan sistem pendidikan nasional khususnya kurikulum yang arah pengembangannya jelas dan tetap memfasilitasi pendidikan Agama khususnya agama Islam yang merupakan pondasi pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan bangsa Indonesia.

Pengelola dan pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia seharusnya berisikan para ahli pendidikan yang memahami karakter dan kebutuhan bangsa Indonesia khususnya umat Islam Indonesia, yang secara umum tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan Islam yang merupakan pondasi utama umat Islam dalam mendidik karakter generasi berikutnya. Pemerintah seharusnya melakukan penguatan dan bantuan terhadap hal-hal yang masih kurang atau yang perlu ditingkatkan saja.

Kesimpulan

Secara umum, model pendidikan pada pemerintahan Abu Bakar radhīyallāhu 'anhu tidak banyak berbeda jika dibandingkan dengan masa kepemimpinan Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam. Kota Madinah masih menjadi kota

pusat pendidikan, dan materi pendidikan yang dikembangkan adalah materi tauhid, akhlak, ibadah serta kesehatan. Materi tauhid masih menjadi pelajaran utama untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap keIslaman. Pada masa ini, dilakukan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan hafalan dari para penghafal al-Qur'an, dan tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Hafalan tersebut dituliskan di atas pelepah kurma dan kulit binatang dan kemudian disimpan oleh para Sahabat Nabi yang telah terpercaya. Tahap berikutnya, dipilih beberapa orang untuk menjadi tim yang bertugas menyalin tulisan ke dalam lembaran-lembaran untuk menjaga kemurnian ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, panglima-panglima perang diminta untuk membangun masjid-masjid di setiap wilayah yang dikuasainya. Masjid tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah dan sekaligus juga tempat pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar, diangkat guru-guru yang kemudian ditempatkan di berbagai daerah. Para guru tersebut diberi gaji dan hadiah berdasarkan prestasi yang dilakukan. Dana untuk gaji dan hadiah tersebut diambil dari baitul mal. Pada masa ini, pola pendidikan anak sudah mulai tertata. Pada akhirnya, Madinah tumbuh menjadi kota sumber ilmu. Karena adanya kebijakan Khalifah yang tidak memperbolehkan para sahabat senior untuk keluar Kota Madinah, tingkat mobilitas para penuntut ilmu yang datang ke Madinah semakin meningkat dari waktu ke waktu. Para sahabat senior hanya diperbolehkan keluar kota pada saat ada kepentingan mendesak. Kebijakan ini dicanangkan karena pertimbangan karena kebutuhan akan tenaga dan pikiran para sahabat senior secara penuh di bidang pendidikan Islam. Hal ini justru memancing

kaum muslimin yang bersemangat menuntut Ilmu untuk berbondong-bondong mendatangi Madinah, termasuk kaum Mawālī yang dibawa oleh para sahabat yang berasal dari negeri-negeri yang baru masuk Islam.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan radhīyallāhu ‘anhu, tidak terjadi banyak perubahan pola pendidikan Islam. Dari sisi kelembagaan juga tidak ada perubahan dari masa sebelumnya. Namun demikian, perubahan yang cukup fundamental terjadi dari sisi kebijakan dan metode, yaitu pada sistem pengangkatan guru dan aturan pelarangan sahabat senior untuk meninggalkan Madinah. Pada masa ini, pemerintah tidak mengangkat guru-guru sehingga para pendidik tidak lagi mendapatkan upah. Para sahabat senior dapat secara leluasa meninggalkan Madinah dan menetap di daerah lain. Hal ini menyebabkan para penuntut ilmu tidak lagi hanya terfokus ke Madinah. Selain itu, pada masa ini mulai dilakukan pengelompokan obyek pendidikan Islam dan juga dilakukan Kodifikasi Mushaf al-Qur’an sehingga dihasilkan sebuah Mushaf Al-Imam atau Mushaf Utsmani yang mempersatukan umat Islam. Mushaf ini pula yang membuat umat Islam menjadi lebih mudah dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an.

Perkembangan pendidikan Islam pada kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib radhīyallāhu ‘anhu cukup stagnan karena Khalifah lebih berfokus pada masalah kedamaian dan keamanan masyarakat Islam yang banyak mengalami pergolakan pada saat kepemimpinannya itu.

Daftar Pustaka

‘Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak Dalam Islam (Arif Rahman Hakim, Penerjemah)*. Insan Kamil.

- Aizid, R. (2018). *The Great Sahaba*. Laksana.
- Al-Adawi, M. (2005). *Tarbiyatul Abna’ : Bagaimana Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam Mendidik Anak (Ahmad Hamdani bin Muslim, Penerjemah)*. Media Hidayah Pustaka Al Haura.
- Al-Quraibi, I. (2009). *Tarikh Khulafa (Faris Khairul Anam, Penerjemah)*. Qisthi Press.
- Alhamuddin. (2018). Abd Shamad al-Palimbani’s Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. In *Qudus International Journal of Islamic Studies* (Vol. 6, Issue 1, pp. 89–102). <https://doi.org/10.21043/qjii.v6i1.3717>
- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Tarbiya*.
- Arif, M. (2018). Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah. *ASKETIK*. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i1.671>
- As-Suyūṭī, I. (2017). *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta’limul Muta’alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Aqwa.
- Aziz, A. (2011). *Chieftdom Madinah : Kerucut Kekuasaan pada Zaman Awal Islam*. Pustaka Alvabet.
- Badwi, A., & Al-rasyidin, K. (2017). Pendidikan Islam pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin pada masa Nabi , Negara Islam. *Jurnal ASH-SHAHABAH: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 134–142.
- Dalpen, M. (2016). Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. In *Pola Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Dalam S. Nizar (Ed.) (pp. 43–52). Kencana Prenada Media Grup.

- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim, N. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Jurnal Rihlah*.
- Ilhamni, I. (2019). Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Usman Bin Affan (644-656). *Jurnal Ulunnuha*. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.596>
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. (2016). *Sejarah Pendidikan islami*. Remaja Rosdakarya.
- Jawas, Y. b. A. Q. (2019). *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*. Pustaka At-Taqwa.
- Madzkur, Z.A. (2011). URGENSI RASM UTSMANI; (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani). *Khatulistiwa*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i1.176>
- Nata, A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Niswah, C. (2017). Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nugraha, M. T. (2019). Sejarah Pendidikan Islam: Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern. In *Yogyakarta: Diandra*. Diandra Kreatif.
- Rama, B. (2016). Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 223–240.
- Saufi, A., & Fadillah, H. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Suriadi, S. (2017). Pembinaan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Saw. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.263>
- Syaikuhudin. (2012). *Sahabat Rasulullah Ustman bin Affan*. Balai Pustaka.
- Syamsi, H. (2019). *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi (Umar Mujtahid, Penerjemah)*. Aisar Publishing.
- Yatim, B. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press.